

Kesiapan Sekolah Mengenai Wacana Pelaksanaan Pembelajaran Luring Di Sekolah Dasar Negeri 29 Marana

Indah Sari¹, Muhammad Syukur²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar
indahsarinasi4@gmail.com¹, m.syukur@unm.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1) kesiapan sekolah mengenai wacana pelaksanaan pembelajaran luring di SDN 29 Marana dan 2) faktor pendorong yang mendukung wacana pelaksanaan pembelajaran luring di SDN 29 Marana. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 13 orang yang di tentukan melalui teknik purpose sampling. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data di lakukan dengan menggunakan member chek. Teknik pengumpulan data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) kesiapan sekolah mengenai wacana pelaksanaan pembelajaran luring di SDN 29 Marana adalah memiliki beberapa yakni; a) kesiapan fisik, yang meliputi tersedianya sarana dan prasarana, melakukan vaksinasi, melakukan pengukuran suhu tubuh b) kesiapan motif tujuan meliputi tersedianya RPP sesuai kondisi new normal, tersedianya rancangan kegiatan dan c) kesiapan keterampilan pengetahuan meliputi keterampilan mengelola kelas, keterampilan motivator. 2) faktor pendorong yang mendukung wacana pelaksanaan pembelajaran luring di SDN 29 Marana yaitu a) adanya surat isin dari SATGAS dan SKB b) tersedianya sarana prasarana dan mematuhi protokol kesehatan c) dilihat darikondisi geografis.

Kata Kunci: kesiapan sekolah, pembelajaran luring, SDN 29 Marana

ABSTRACT

This study aims to determine: 1) school readiness regarding the discourse on the implementation of offline learning at SDN 29 Marana and 2) the driving factors that support the discourse on implementing offline learning at SDN 29 Marana. This type of research is qualitative research. The number of informants in this study was 13 people who were determined through a purpose sampling technique. Data collection techniques are interviews and documentation. Checking the validity of the data is done by using a member check. Data collection techniques are data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that: 1) school readiness regarding the discourse on the implementation of offline learning at SDN 29 Marana has several namely; a) physical readiness, which includes the availability of facilities and infrastructure, vaccinating, measuring body temperature b) readiness for purpose motives including the availability of lesson plans according to new normal conditions, availability of activity plans and c) readiness of knowledge skills including classroom management skills, motivator skills. 2) the driving factors that support the discourse on the implementation of offline learning at SDN 29 Marana are a) the existence of a letter from the SATGAS and SKB b) the availability of infrastructure and compliance with health protocols c) in terms of geographical conditions.

Keywords: school readiness, offline learning, SDN 29 Marana

PENDAHULUAN

Perkembangan dan kemajuan bangsa indonesia tidak hanya di tentukan oleh sarana dan prasarana yang dimilikinya, akan tetapi juga di tentukan oleh pendidikan anak bangsa. Secara sederhanapun pendidikan adalah sarana yang dapat membebaskan seseorang dari

kebodohan dan hal-hal yang di timbulkan dari kebodohan tersebut seperti halnya dengan kemiskinan, keterbelengguan, gampang di tipu, pola pikir yang terlalu sempit dan sebagainya. Rizqon Halal Syah dalam (Aji, 2020) menyatakan bahwa Pendidikan merupakan suatu pembelajaran, pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang di turunkan dari satu generasi kegenerasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, ataupun dari segi penelitian. Nazili Shaleh Ahmad dalam (Wardhani & Pujiono, 2022) Mengatakan bahwa “Tujuan pokok pendidikan membentuk anggota masyarakat menjadi orang-orang yang berpribadi, berprikemanusiaan, maupun menjadi anggota masyarakat yang dapat mendidik dirinya sesuai dengan watak masyarakat itu sendiri, mengurangi beberapa kesulitan atau hambatan perkembangan hidupnya dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup maupun mengetasi problematikannya”. Pendidikan sangat penting tuk dimiliki oleh suatu warga sebab tidak hanya memberikan sekedar pengetahuan namun juga mengajarkan kita sebagai warga negara dalam bersikap sopan santun serta mengajarkan kita dalam hal-hal yang benar. Pendidikan pun memupuk kita menjadi lebih dewasa yang mampu merencanakan masa depan dan mengambil sebuah keputusan yang tepat dalam hidup tidak hanya itu dengan pendidikan kita dapat membantu dalam memajukan pembangunan sosial serta pertumbuhan ekonomi suatu bangsa (Ali, 2009).

Dengan Adanya surat keputusan tersebut Bapak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik, yakni Bapak Nadiem Makarim kini kembali membuat target dan wacana untuk keberlangsungan kegiatan belajar di masa pandemi Covid-19 tahun ini dan menargetkan sekolah dan kampus akan kembali di buka pada Juli 2021. Yang sebelumnya pada bulan Mei di tahun kemarin pemerintahpun sudah merencanakan di hal tersebut dan telah resmi mengumukan surat keputusan bersama (SKB) tentang panduan penyelenggaraan pembelajaran pada Semester Genap Tahun Akademik 2020/2021 di masa pandemi Covid-19 pendidikannya Shaleh, Muh dkk, (2020, h. 1327) menyatakan bahwa “Hal itu di landaskan oleh banyaknya kontroversi dan kritik dari masyarakat mengenai sistem pembelajaran secara daring di Indonesia yang dinilai kurang efektif dan membuat banyak siswa terbebani dengan banyaknya tugas yang diberikan melalui sistem pembelajaran yang dilakukan secara daring karena sekolah-sekolah meraka di tutup”.

SDN 29 Marana yang bertempat di Desa Marannu, Kecamatan Lau, Kabupaten Maros, merupakan salah satu sekolah di kabupaten maros yang di tutup akibat adanya kebijakan yang di buat oleh pemerintah untuk menanggulangi penyebaran Covid-19. Banyaknya sekolah yang di tutup membuat banyak siswa di nilai tidak dapat belajar dengan efektif. Yang dimana membuat suasana proses pendidikan formal tidak berjalan dengan baik sehingga, membuat siswa tidak mendapatkan pelajaran sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Maka dengan adanya surat edaran dari Menteri Pendidikan perihal wacana di berlakukannya pembelajaran tatap muka atau luring mengharuskan pihak-pihak sekolah khususnya di Sekolah SDN 29 Marana ini harus menyiapkan serta melakukan hal- hal guna untuk melaksanakan pemebelajaran di sekolah secara tatap muka atau luring baik dari segi kesiapan sarana prasarana maupun kondisi kesehatan pengajar dan pelajar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deksriptif. Dalam penelitian ini mengambil lokasi di sekolah SDN 29 Marana. Penelitian ini memfokuskan pada kesiapan sekolah mengenai wacana pelaksanaan pembelajaran luring atau tatap muka. Instrument dalam penelitian ini merupakan peneliti itu sendiri.

Adapun tahap-tahap penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini secara garis besar yaitu tahap pra penelitian, tahap penelitian, dan tahap akhir. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer yaitu : dengan pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara pada subyek penelitian yaitu warga sekolah seperti kepala sekolah, guru, serta beberapa orang tua siswa dan juga petugas kesehatan setempat. Kemudian sumber data sekunder Data sekunder dimanfaatkan sebagai data pelengkap atau pendukung data primer yang berhubungan dengan keperluan penelitian. Data sekunder juga biasa disebut dengan data penunjang. Jumlah informan dalam penelitian sebanyak 13 orang yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling yakni pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Teknik pengumpulan data dengan metode wawancara dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data menggunakan teknik member check. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesiapan Sekolah Mengenai Wacana Pelaksanaan Pembelajaran Luring di SDN 29 Marana

Kesiapan fisik dapat dilihat kondisi kesehatan yang harus baik atau sehat, guru melakukan vaksin secara lengkap dan siswa melakukan vaksin lanjutan guna untuk kekebalan tubuh. Guru dan orang tua harus memastikan bahwa anaknya dalam keadaan sehat seperti guru melihat kondisi siswanya jika ada yang kurang sehat maka langsung membawanya ke puskesmas terdekat dan menghubungi orang tua siswa. Orang tua siswa pun mempersiapkan diri untuk menjaga kesehatan anaknya seperti selalu mengingatkan dan pemakaian masker jika ingin ke sekolah, tidak lupa memberikan atau pemakaian hand sanitizer pada anak, dan membuat bekal untuk anak seketika ingin ke sekolah. Tidak hanya itu orang tua siswa pun kerap kali mengantar anaknya seketika pergi dan pulang dari sekolah.

Adanya sarana prasarana yang sekolah siapakan sesuai dengan aturan dan protokol kesehatan membuat proses pembelajaran secara tatap muka dapat berjalan secara aman dan lancar. Seperti dengan menyediakan wastafel, sabun cuci tangan di tiap-tiap kelas dan beberapa tempat yang digunakan untuk proses pembelajaran, menyemprotkan disinfektan di tiap-tiap ruangan oleh Tim SATGAS yang telah dibentuk dalam sekolah guna untuk membantu penanganan Covid-19 yang disertai pantauan dari puskesmas setempat., penyediaan masker untuk semua warga sekolah seketika ingin memasuki lingkungan sekolah atau dengan kata lain menerapkan 5M (memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, menghindari kerumunan, dan mengurangi ngobrol) sesama teman.

Mengajarkan sikap sopan santun, memperlihatkan hal-hal yang baik kepada anak-anak serta memberikan nasehat dan semangat oleh guru dan orang tua itu menunjukkan adanya kesiapan mental dan emosional. Hal itu sangat penting dalam sistem pembelajaran yang dilakukan. Seperti dengan guru mengajarkan kepada siswa untuk selalu membaca doa sebelum dan sesudah belajar, berbicara lembut ke siswa yang sedang bertanya kepada guru, menasehati anak dengan kalimat yang baik serta membantu dalam memahami tugas anak yang kurang di mengerti. Memberikan nasehat baik guru ataupun orang tua kepada siswa dan anak juga perlu seperti dengan mengingatkan bahwa menuntut ilmu itu penting untuk masa depannya. Pramono, H (2019, h. 29) bahwa: "Salah satu cara dalam melaksanakan peran guru sebagai motivator adalah memberikan nasihat dalam bentuk ilustrasi atau

menceritakan kisah- kisah orang sukses, dari kisah tersebut siswa akan termotivasi untuk terus belajar”. Semua itu harus disiapkan baik kepala sekolah, guru, serta orang tua guna untuk kesiapan pelaksanaan pembelajaran tatap muka atau luring dengan lancar. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2013, h.144) bahwa “Kesiapan belajar adalah Keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban didalam cara tertentu terhadap suatu situasi”. Kondisi individu yang dimaksud adalah kondisi fisik, mental dan emosionalnya, sehingga untuk mencapai tingkat kesiapan yang maksimal diperlukan kondisi fisik dan psikologinya yang saling menunjang kesiapan individu tersebut dalam proses pembelajaran.

Kesiapan merupakan kondisi dimana seseorang mampu memberi respon terhadap suatu situasi dengan menggunakan cara tertentu. Respon tersebut muncul dari dalam diri seseorang. Kemampuan untuk merespon berhubungan dengan kematangan, karena kematangan menunjukkan kesiapan untuk melaksanakan Kesiapan Kebutuhan Motif dan Tujuan yang merupakan suatu kesatuan yang saling mempengaruhi. Kebutuhan yang di dasari akan adanya dorongan usaha/membuat seseorang siap untuk berbuat, sehingga jelas adanya hubungan dengan kesiapan. Kesiapan kebutuhan, motif dan tujuan yang kepala sekolah serta guru siapkan yaitu adanya rencana kegiatan dan anggaran satuan pendidikan, seperti halnya dengan pendanaan kegiatan sosialisasi dalam hal ini sosialisai dengan orang tua dan sesama warga sekolah dan pengadaan sarana serta prasarana. Adapun penyiapan dan pembuatan RPP yang sesuai dengan kurikulum yang beralaku khususnya di kondisi new normal ini. Kesiapan yang di siapakan guru dapat juga dilihat dari metode pembelajaran yang mereka bawakan, metode yang mereka bawakan harus sesuai dengan kondisi saat ini melihat adanya sistem rotasi yang berlangsung sehingga guru harus pandai memilah milah motode pembelajaran yang di bawakan seperti ada beberapa guru yang memakai metode ceramah serta metode based learning. Menurut beberapa guru metode ini sangat cocok di bawakan oleh para guru di kondisi saat ini. Selain itu guru juga siap memantau siswa dan memberikan motivasi kepada siswa guna untuk membangkitkan semangat belajar bagi siswa. Musriana (2018, h. 33) bahwa: “Guru sebagai motivator adalah guru dapat mendorong siswa agar bergairah dan aktif belajar, sebagai motivator guru dituntut dapat kreatif dalam membangkitkan motivasi belajar siswa dalam situasi atau kondisi yang dulunya kurang baik menjadi lebih baik agar pembelajaran dapat tetap berjalan secara optimal”. Jadi sebagai seorang penentu keberhasilan dalam pembelajaran, guru memiliki tuntutan untuk mendorong siswa agar termotivasi dalam melaksanakan pembelajaran secara tatap muka.

Menurut Nugroho, M. Dkk, (2020, h. 532) Peran pihak sekolah dan siswa berpengaruh terhadap kesiapan pelaksanaan pembelajaran tatap muka. Menurut undang-undang republic Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar yang berlangsung dalam satu lingkungan belajar. Dilihat dari kesiapan oarng tua dalam kesiapan kebutuhan, motif dan tujuannya beberapa orang tua siswa memberikan hadiah kecil saat anaknya mendapat nilai bagus dari sekolah seperti memberikan lat tulis baru, memberiakn bekal kesukaan anak, hal itu orang tua lakukan agar apa yang anak mereka dapatakan dan dilakukan dapat di ulang kembali dengan mendapatkan nilai yang baik. Hal ini sesuai yang di dikatakan oleh Pramono (2019, h. 29) bahwa “Kebutuhan akan sangat menentukan kesiapan belajar pada anak. Sebelum mempelajari permulaan ia belum siap untuk belajar yang berikutnya, sehingga ada prasyarat dan kosyarat dalam belajar.

Kebutuhan akan sangat menentukan kesiapan belajar pada anak”. Sebelum mempelajari permulaan ia belum siap untuk belajar yang berikutnya, sehingga ada prasyarat dan kosyarat dalam belajar. Misalnya seseorang jika memiliki kebutuhan maka akan mendorong berusaha, dengan kata lain akan timbul motif, dan motif ini akan memberikan tujuan pencapaian.

Kesiapan keterampilan dan pengetahuan dalam proses belajar sangat penting untuk menentukan keberhasilan pembelajaran. Banyak hal yang harus dipersiapkan oleh kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua siswa pada pembelajaran tatap muka di masa pandemi. Menurut Ramadhani, A. B. (2019, h. 61) Menyatakan bahwa “Keterampilan adalah kemampuan untuk mengerjakan atau melaksanakan sesuatu dengan baik”. Maksud dari pendapat tersebut bahwa kemampuan adalah kecakapan dan potensi yang dimiliki oleh seseorang untuk menguasai suatu keahlian yang dimilikinya sejak lahir. Kemampuan tersebut merupakan suatu hasil latihan yang digunakan untuk melakukan sesuatu. Untuk itu keterampilan dan pengetahuan perlu untuk di siapkan.

Maka dari itu keterampilan atau kemampuan merupakan suatu keahlian yang harus dimiliki oleh seseorang sehingga kepala sekolah, guru-guru, orang tua, siswa dan juga orang-orang yang terdapat di lingkungan sekolah harus memiliki keterampilan yang di sertai dengan pengetahuan. Sebagai kepala sekolah tentunya memiliki peran yang sangat berpengaruh dalam memberikan sebuah arahan baik kepada guru-guru, siswa dan juga orang tua siswa. Menjadi seorang pemimpin atau leadership maka memiliki kewajiban mengkoordinir semua guru-guru dalam bertindak. Selain itu keterampilan dan pengetahuan yang harus dimiliki tentunya sebagai motivator. Tidak hanya kepala sekolah, guru serta orang tua siswa pun harus memiliki keterampilan itu. Mengelola kelas dengan baik juga sebuah keterampilan yang harus dimiliki seorang guru untuk melaksanakan pembelajaran secara tatap muka.

Pembelajaran tatap muka adalah pembelajaran kelas yang terjadi di kelas dan mengandalkan kehadiran seorang dosen atau guru untuk mengajar dan mahasiswa atau siswa terlibat langsung dalam komunikasi verbal spontan pada lingkungan fisik (Limjong et al., 2021). Menurut Norman dalam (Anggrawan, 2019) kehadiran mahasiswa dalam pembelajaran tatap muka di kelas mempengaruhi psikologis, emosional dan mampu menyerap pembelajaran serta langsung mendapatkan solusi jika ada masalah yang terjadi dalam pembelajaran (Wekke & Saleh, 2020) jadi dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa pembelajaran tatap muka adalah solusi bagi siswa yang mengalami kendala dalam pembelajaran daring, dimana pembelajaran berlangsung di kelas, terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik yang secara langsung dapat mempengaruhi psikologis dan emosional peserta didik sehingga mampu menyerap pembelajaran dengan baik.

Sehingga Adanya surat edaran dari bapak Menteri pendidikan mengenai wacana pelaksanaan pembelajaran tatap muka di sekolah di tengah kondisi new normal ini tentunya semua sekolah harus mempersiapkan dan melaksanakan segala hal yang tertuang dalam aturan tersebut. Dalam teori struktural fungsional (Maunah, 2016) mengatakan bahwa “Teori struktural fungsional ini memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang tidak bisa berfungsi tanpa adanya keterkaitan dari unsur-unsur lainnya, dalam artian setiap unsur saling memiliki keterkaitan satu sama lain. Jika salah satu sistem tidak menjalankan fungsinya dengan baik maka hal tersebut akan berdampak pada keseluruhan sistem lainnya”.

Apabila dikaitkan dengan penelitian ini maka hal tersebut berkaitan dengan sistem pendidikan. Sekolah SDN 29 Marana dapat di katakan sebuah sistem yang terdiri dari berbagai komponen-komponen yang saling berhubungan satu sama lain, seperti halnya

kepala sekolah, guru, siswa, kurikulum, prasarana dan lain sebagainya. Jika salah satu komponen tersebut tidak menjalankan fungsi dengan baik maka hal tersebut akan berdampak pada komponen lainnya. Dalam pelaksanaan pembelajaran secara tatap muka tentunya perlu menyiapkan berbagai persiapan baik dari segi internal maupun eksternal sehingga dalam setiap system yang ada di sekolah harus menjalankan sesuai dengan fungsinya masing-masing.

Faktor Yang Mendukung Wacana Pelaksanaan Pembelajaran Luring di SDN 29 Marana

Sebelum pelaksanaan pembelajaran tatap muka, harus mendapat persetujuan dari petugas Covid-19, untuk memastikan seluruh protokol kesehatan tersedia dengan baik seperti sarana sanitasi dan kebersihan, fasilitas pelayanan kesehatan, penggunaan masker, thermogun, kondisi warga sekolah dan juga harus mendapat persetujuan dari komite sekolah dan orang tua siswa. (Sabiq, 2020) mengatakan bahwa dalam melaksanakan suatu pembelajaran tatap muka atau daring harus mempertimbangkan beberapa hal, antara lain Tingkat resiko penyebaran virus covid-19, kesiapan fasilitas layanan kesehatan, kesiapan sekolah dalam pelaksanaan tatap muka, ketersediaan sarana transportasi yang aman, lingkungan dimana warga sekolah tinggal, akses belajar dari rumah, mobilitas warga, kebutuhan layanan pendidikan serta kondisi geografis satuan pendidikan. (Sa'diah, 2018) menyatakan bahwa “untuk menjamin kesiapan pelaksanaan pembelajaran tatap muka harus memperhatikan berbagai aspek yaitu memperhatikan edaran pemerintah berserta dengan syarat yang harus dipenuhi dan juga urgensi yang terjadi dalam dunia pendidikan, harus melalui berbagai pertimbangan yang matang, harus melalui persetujuan petugas Covid-19 dengan berbagai syarat, ada persetujuan dengan komite sekolah dan orang tua siswa”. Adapun yang menjadi faktor pendorong yang mendukung terlaksananya wacana pelaksanaan pembelajaran tatap muka atau luring di SDN 29 Marana yakni:

Berdasarkan hasil penelitian sekolah SDN 29 Marana ini telah mendapat surat izin dari SATGAS (Satuan Tugas) yang dimana dalam Pembelajaran tatap muka harus mendapatkan izin dari satuan tugas Covid-19 hal ini dengan berdasarkan persetujuan orang tua atau murid. Dalam mendapatkan surat izin tersebut pihak satuan pendidikan akan diminta untuk memberikan formulir pernyataan Kesehatan dan kesediaan melaksanakan PTM dari tenaga didik siswa dan orang tua siswa. Adapun surat izin SKB (surat keterangan bersama) surat ini merupakan surat yang di berikan orang tua apakah menyetujui anaknya melakukan pembelajaran tatap muka di tengah kondisi new normal ini dan berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru serta orang tua hasilnya kebanyakan orang tua menyetujinya dikarena melihat kondisi anaknya di masa depan. (Supriyanto et al., 2021) menyatakan bahwa “Kesiapan pelaksanaan pembelajaran tatap muka yang di dilaksanakan di sekolah harus memperhatikan diri segi internal. Persiapan dari segi eksternal khususnya bagi sekolah seperti fasilitas sekolah yang harus sesuai dengan ketentuan protocol kesehatan, peraturan terbaru bagi warga sekolah terkait pembelajaran tatap muka, dan penyiapan tim covid-19 sekolah jika di butuhkan”. Hal ini sesuai yang di katakan oleh bapak menteri yaitu Nadiem Makarim yang dimana mengharuskan sekolah untuk menerapkan SKB (Surat keputusan bersama). Pada SKB tersebut terdapat tiga poin penting yaitu mendapat persetujuan dari pemerintah daerah, pihak sekolah dan komite sekolah yang merupakan perwakilan dari pihak orang tua. Siswa juga diwajibkan Selama melaksanakan kegiatan sekolah, siswa wajib menggunakan masker, mencuci tangan.

Tersedianya sarana dan prasarana serta mematuhi protokol kesehatan. Sekolah SDN 29 Marana dilihat dari segi kesiapan sarana dan prasarnya sudah mematuhi aturan seperti dengan sekolah telah menyediakan wastafel, sabun cuci tangan di tiap-tiap kelas dan beberapa tempat yang di gunakan untuk proses pembelajaran, tidak hanya itu sekolah pun menyediakan masker untuk anak murid dan guru-guru yang ada di sekolah, atau dengan kata lain menerapkan 5M (memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, menghindari kerumunan, dan mengurangi ngobrol), serta melakukan vaksinasi secara lengkap bagi guru-guru dan vaksinasi lanjutan untuk siswa. Selain itu sekolah kita juga ini telah melakukan penyemprotan cairan disinfektan di setiap ruang-ruang kelas dan tidak lupa melakukan pengecekan suhu tubuh untuk siswa-siswa dan guru-guru yang ingin memasuki lingkungan sekolah. Teruntuk orang tua juga tidak lupa memberikan perhatian penuh seperti memakaikan masker pada anak seketika ingin ke sekolah, memberi bekal serta mengantar dan menjemput anak seketika pergi dan pulang dari sekolah. Hal ini sesuai dengan yang di kemukakan oleh.

Dilihat dari kondisi geografisnya kabupaten maros sudah memasuki zona aman dari penyebaran virus covid-19. Oleh karena itu adanya surat izin dari SATGAS untuk sekolah SDN 29 Marana melakukan pembelajaran tatap muka dapat terlaksana. Dilihat dari kondisi geografis sekolah tersebut berada di tengah kantor desa dan juga puskesmas setempat, untuk itu sangat memungkinkan adanya pemantauan yang ketat baik dari pemerintah desa ke sekolah maupun dari pihak petugas kesehatan yang ada di puskesmas setempat.

PENUTUP

Setelah penulis menyajikan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka pada bab ini penulis akan menyajikan beberapa kesimpulan berdasarkan rumusan masalah yang di angkat pada penelitian ini, yaitu: 1) Kesiapan sekolah mengenai wacana pelaksanaan pembelajaran luring atau tatap muka di SDN 29 Marana antara lain: a) Kesiapan Kondisi fisik, mental, dan emosional, b) Kesiapan Kebutuhan atau motif tujuan c) Kesiapan keterampilan pengetahuan. Faktor pendorong atau tatap muka di SDN 29 Marana antara lain: a) Tersedianya sarana dan prasarana serta mematuhi protokol kesehatan, meliputi: menyediakan wastafel, sabun cuci tangan di tiap-tiap kelas dan beberapa tempat yang di gunakan untuk proses pembelajaran, menyediakan alat pengukur suhu tubuh, melakukan penyemprotan cairan disinfektan di setiap ruang-ruang kelas mensterilkan wc, menyediakan masker untuk anak murid dan guru-guru yang ada di sekolah, atau dengan kata lain menerapkan 5M (memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, menghindari kerumunan, dan mengurangi ngobrol), serta melakukan vaksinasi secara lengkap bagi guru-guru dan vaksinasi lanjutan untuk siswa. b) Sekolah telah mendapat surat izin dari SATGAS dan SKB, yang di mana orang tua siswa setuju untuk pelaksanaan pembelajaran tatap muka atau luring di laksanakan. Adanya surat izin dari SATGAS dilihat dari sarana dan prasana yang sekolah telah siapkan yang sesuai dengan aturan protocol kesehatan. c) letak geografisnya yang dalam keadaan zona aman.

DAFTAR PUSTAKA

Aji, R. H. S. (2020). Dampak COVID-19 pada pendidikan di Indonesia: Sekolah, keterampilan, dan proses pembelajaran. *Jurnal Sosial & Budaya Syar-I*, 7(5), 395–402.

- Ali, M. (2009). *Pendidikan untuk pembangunan nasional: menuju bangsa Indonesia yang mandiri dan berdaya saing tinggi*. Grasindo.
- Anggrawan, A. (2019). Analisis deskriptif hasil belajar pembelajaran tatap muka dan pembelajaran online menurut gaya belajar mahasiswa. *MATRIK: Jurnal Manajemen, Teknik Informatika Dan Rekayasa Komputer*, 18(2), 339–346.
- Limbong, O. P., Tambunan, W., & Limbong, M. (2021). Kesiapan Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Di Smk Negeri 2 Toraja Utara Pada Masa Pandemi. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(1), 37–45.
- Maunah, B. (2016). Pendidikan dalam perspektif struktural fungsional. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 10(2), 159–178.
- Sa'diah, S. H. (2018). *Tindakan Sosial Masyarakat Dalam Menggunakan Media Sosial: Studi Deskriptif di Desa Cicareuh Kecamatan Cikidang Kabupaten Sukabumi*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Sabiq, A. F. (2020). Persepsi Orang Tua Siswa tentang Kegiatan Belajar di Rumah sebagai Dampak Penyebaran Covid 19. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKn Dan Sosial Budaya*, 4(1 Extra), 1–7.
- Supriyanto, A., Rozaq, J. A., Santosa, A. B., & Listiyono, H. (2021). Uji Coba Persiapan Pembelajaran Tatap Muka Masa Normal Baru PAUD “Tunas Bangsa” Semarang. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(3), 753–763.
- Wardhani, D. A., & Pujiono, A. (2022). Pengaruh Tingkat Pendidikan Formal Terhadap Kompetensi Mengajar Guru Sekolah Minggu. *Discreet: Journal Didache of Christian Education*, 2(1), 10–21.
- Wekke, I. S., & Saleh, A. M. (2020). *Pembelajaran di Masa Pandemi: Tidak Hanya Metode Daring Saja*.